

ETIKA KITAB SUCI DAN HAK ASASI MANUSIA Tinjauan Hermeneutik

PDT. E.G. SINGGIH, PH.D.

Pendahuluan

Ketika saya masih menjadi mahasiswa di (waktu itu) STT Duta Wacana, Yogyakarta tahun 70-an, kami di kelas merefleksikan hubungan antara iman dan hak-hak asasi manusia (selanjutnya disebut "HAM"). Waktu itu di kalangan mahasiswa isu HAM amat merebak dan keresahan-keresahan berpuncak pada peristiwa "Malaria" 1974. Dosen yang getol membicarakan isu ini adalah Pdt. Dr. I.J. Cairns, pengajar Tafsir Perjanjian Lama dan Islamologi. Dalam kerangka membahas Dasa Titah, beliau mengajak kami membahas buku Eduard Nielsen,¹ dan Johann Jacob Stamm & Maurice Edward Andrew.² Hasil pembahasan tersebut dikaitkan dengan pasal-pasal di dalam deklarasi HAM. Pada waktu itu, suasananya secara teologis adalah optimisme, bahwa apa yang terdapat di dalam Alkitab, khususnya Dasa Titah, sudah mengantisipasi, mencakup, bahkan mengatasi Deklarasi HAM oleh PBB. Pada tahun 80-an, terbitlah buku Walter Harrelson,³ yang seakan-akan menguatkan dan merangkum apa yang kami peroleh di dalam perkuliahan di atas. Apalagi Harrelson mulai memperingatkan pembacanya (yang adalah masyarakat USA yang sangat meremehkan otoritas, termasuk otoritas nilai-nilai Dasa Titah) bahwa kebebasan yang sejati hanya dapat diperoleh jika orang terikat pada nilai-nilai ilahi. Ia mengutip nyanyian gerejawi yang berbunyi demikian:

Make me a captive, Lord,
And then I shall be free,
Force me to render up my sword,
And I shall conqueror be ...
Imprison me within thy arms,
And strong shall be my hand.

Waktu itu di USA, para warga Gereja mulai mengesampingkan Dasa Titah. Kalau tadinya Dasa Titah disitir di dalam liturgi, maka sejak itu paling banyak hanya ringkasan Taurat (Mat 22:37-40) saja yang dikutip. Yang menentukan di dalam kehidupan orang beriman bukan hukum, melainkan kasih. Harrelson mengingatkan bahwa sikap anti-otoritas di satu pihak membawa pada pembebasan, namun membuang semua otoritas di pihak lain dengan alasan bahwa kekuatan cinta kasih dan saling pengertian sudah cukup untuk menopang kehidupan bersama, pasti tidak akan berhasil. HAM tidak hanya harus dihubungkan dengan kebebasan manusia tetapi juga dengan otoritas, namun bukan sembarang otoritas ataupun otoritas manusiawi melainkan dengan otoritas ilahi. Otoritas ilahi yang bagaimana? Menurut Harrelson yang seperti diusulkan dalam bukunya, yakni reinterpretasi terhadap Dasa Titah dengan jalan memeriksa kembali konteksnya yang historis dan mengaitkannya dengan isu modern. Peringatan Harrelson bagi masyarakat USA pastilah tidak akan mengagetkan masyarakat Kristen di Indonesia, sebab Gereja-Gereja merasa sudah selamanya mereka menekankan pada kebebasan di dalam ikatan-ikatan otoritas. Jadi, untuk waktu yang lama, saya meyakini bahwa Gereja-Gereja cukup menjunjung tinggi HAM dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain di dalam masyarakat Indonesia.

Namun, peristiwa turunnya Soeharto sebagai Presiden RI pada hari kenaikan Isa Almasih pada tanggal 21 Mei 1998 dan rentetan kejadian-kejadian sebelum dan sesudahnya, yang sekarang kita sebut sebagai "Reformasi", menyebabkan keyakinan saya menjadi buyar. Sikap Gereja-gereja terutama Gereja-Gereja Protestan terhadap pelanggaran-pelanggaran HAM tidak jelas dan suara-suara kenabian pun hilang sejak meninggalnya Yap Thiam Hien. Setiap kali ada orang yang mau membahas masalah HAM di dalam pertemuan-pertemuan gerejawi, selalu saja ada pendeta-pendeta (!) yang menetralkan masalah-masalah tersebut sehingga akhirnya tidak tampak dalam keputusan-keputusan pertemuan, dan walaupun ada, maka sifatnya umum sekali. Ketika Romo Mangun mulai menangani isu Kedungombo pada tahun 1989, memang ada juga kelompok-kelompok Kristen yang malah mendahuluinya menolong masyarakat di daerah tersebut, misalnya Yozef Widyatmaja dan teman-temannya dari YBKS Solo. Tetapi, mereka bergerak sendiri dan Gereja-Gereja malah menghindarkan diri terlibat dalam masalah tersebut. Waktu itu ada beberapa mahasiswa teologi di Duta Wacana yang terlibat dalam pendampingan masyarakat Kedungombo. Pada suatu saat kebaktian pagi di kampus, saya menyinggung isu ini. Sesudah kebaktian maha-

siswa-mahasiswa ini datang kepada saya dan mengatakan bahwa baru kali itu mereka mendengar isu ini disebutkan dalam khotbah. Mereka heran bahwa meskipun koran *Kompas* sudah terbit dengan karikatur yang menggambarkan seruan kepada Tuhan untuk menolong warga yang sudah diancam dengan bermacam-macam sanksi (sehingga bukan karikatur lagi), tidak ada pendeta-pendeta di jemaat-jemaat yang mengkhotbahkan isu ini. Saya disadarkan mengenai kebisuan Gereja-Gereja terhadap masalah HAM. Kebisuan ini berjalan terus sampai pada saat Pemilu terakhir.

Sebenarnya, di dalam PGI sudah ada pihak-pihak yang ingin bersuara sejak kerusuhan perebutan kantor pusat PDI di Jakarta. Eka Darmaputra yang baru-baru ini menyatakan masuk PDI pernah menandatangani surat keprihatinan terhadap perjalanan bangsa bersama Kyai Abdurrahman Wahid. Eka merupakan kekecualian yang menyenangkan. Saya ingat bahwa di dalam sebuah mobil di Jakarta, dalam perjalanan ke bandara menjelang pemilu terakhir, ada yang mengajak saya menggerakkan teman-teman pendeta untuk memilih Soeharto lagi, karena dia satu-satunya yang bisa menyelamatkan orang Kristen dari ancaman Islam. Ketika saya bertanya mengapa Gereja-Gereja terus-menerus dirusak dan dibakar tanpa dilindungi oleh sang presiden, orang itu tidak menjawab. Orang itu adalah staf dari seorang pendeta yang dekat sekali dengan pemerintah dan partai yang berkuasa. Sesudah Reformasi, pendeta ini sering muncul dalam seminar-seminar dan dianggap sebagai tokoh Reformasi.... Menjelang Pemilu, KWI mengeluarkan surat gembala yang untuk pertama kali mengingatkan warganya bahwa mereka berhak tidak memilih. Secara pribadi, saya sangat menyesal bahwa surat gembala tersebut tidak diterbitkan bersama-sama seperti biasanya dan bahwa surat gembala PGI yang menyusuli merupakan surat biasa-biasa saja. Di dalam kebaktian-kebaktian, baik di kampus maupun di jemaat-jemaat, doa-doa syafaat dinaikkan untuk kesuksesan Pemilu sebagai "pesta demokrasi" dan kehendak Tuhanlah yang berlaku. Berarti, kebanyakan Gereja-Gereja anggota PGI meyakini keterpilihan kembali Soeharto pada awal 1998 sebagai kehendak Tuhan. Malah tokoh dari kalangan injili yang waktu itu dianggap tidak berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Prof. J. Sahetapy, dialah yang banyak bersuara menentang pelanggaran-pelanggaran HAM oleh pemerintah. Semua orang akhirnya tahu bahwa PGI "jatuh" ke dalam tekanan membawa emas ke Jl. Cendana, Jakarta menjelang Reformasi. Bagi saya, itulah simbol penundukan Gereja terhadap negara dan ketidakpedulian Gereja terhadap HAM.

Itulah sedikit cerita mengenai buyarnya sebuah keyakinan. Kebuyaran ini mewarnai pembahasan saya mengenai teks-teks Alkitab. Artinya, saya mulai mempertimbangkan jangan-jangan asumsi bahwa apa yang ada di dalam Deklarasi HAM sudah dipenuhi jauh sebelumnya oleh Alkitab menyebabkan Gereja tidak serius terhadap isu-isu HAM? Jangan-jangan teks-teks yang biasanya dihubungkan dengan HAM sebenarnya tidak bisa dihubungkan dengan HAM oleh karena situasi dan kondisi di antara keduanya sangat berbeda? Dan bahwa apa yang dilakukan oleh Harrelson misalnya, adalah suatu *eisegesis* daripada *exegesis*? Marilah kita mulai dengan memeriksa teks-teks tersebut. Namun sebagai catatan, baiklah saya mengemukakan terlebih dulu bahwa saya tidak melakukan proses tafsir yang ilmiah secara cermat. Saya hanya berusaha memperlihatkan hasil tafsir untuk mengangkat sebuah persoalan yang bersifat hermeneutis, yaitu bagaimana sebuah atau beberapa teks berbicara (atau tidak berbicara) kepada kita para pembaca yang hidup di masa yang jauh kemudian. Terima kasih kepada Bernie Adeney dan Teddy Kieser yang telah membaca draft makalah ini sebelumnya dan memberi tanggapan-tanggapan mereka yang kritis.

Perjanjian Lama: Dasa Titah

Seperti diketahui Dasa Titah terdapat di dalam Kel 20:2-17 dan Ul 5:6-21. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan tekstual di antara keduanya, kecuali alasan untuk merayakan Sabat pada teks yang pertama dialaskan atas teologi penciptaan: umat harus merayakan Sabat karena Tuhan yang adalah pencipta, berhenti pada hari ketujuh (Kel 20:11), sedangkan pada teks yang kedua dialaskan atas teologi pembebasan: umat harus merayakan Sabat karena mereka dahulu budak di Mesir dan Tuhan telah membebaskan mereka keluar dari sana (Ul 5:15). Kemudian di dalam titah yang terakhir mengenai "jangan mengingini", pada teks yang pertama (Kel 20:17), rumah disebut duluan baru istri, sedangkan pada teks yang kedua (Ul 5:21), istri disebut duluan baru rumah. Di dalam kedua perikop tersebut titah-titah didahului dengan "mukadimah" yang jelas bertemakan pembebasan: "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari Mesir, dari tempat perbudakan" (Kel 20:2; Ul 5:6). Kalau tema ini dihubungkan dengan alasan Sabat di dalam versi Ulangan, maka di dalam versi tersebut teologi pembebasan lebih menonjol daripada di versi Keluaran. Menurut Harrelson, adanya tema pembebasan sebagai "mukadimah" ini menolong kita untuk tidak melihat Dasa Titah sebagai padanan bagi hukum pidana dan perdata di zaman sekarang, melainkan sebagai suatu *charter*, yang dapatlah dibandingkan

dengan Deklarasi Universal mengenai HAM. Bedanya yang terakhir menekankan secara positif pada hak seseorang, sedangkan yang kedua menekankan secara negatif pada apa yang tidak boleh dibuat oleh seseorang (pp. 16,22). Kesan *charter* ini juga diperoleh karena tidak ada sanksi yang dirumuskan di dalam Dasa Titah, kecuali kalau alasan pelarangan pembuatan patung, yaitu karena Tuhan adalah Allah pencemburu yang membalas kesalahan sampai ke keturunan ketiga dan keempat mau dianggap sebagai sanksi. Nanti kita akan melihat bahwa sulit menganggapnya sebagai bukan sanksi.

Pemeriksaan terhadap isi paruhan kedua dari Dasa Titah, berupa Titah V-X yang bersifat horisontal, yaitu bagaimana bersikap terhadap sesama, pastilah akan menunjukkan dimensi universal yang sama seperti di dalam Deklarasi HAM. Di mana-mana orang akan setuju bahwa membunuh (titah VI), berzinah (titah VII), mencuri (titah VIII), bersaksi dusta atau memfitnah (titah IX) merupakan pelanggaran terhadap ketuhanan kehidupan manusia dan keluarganya. Penghormatan terhadap orang tua (titah V) khususnya bagi orang Timur yang dibesarkan di dalam tradisi Confucian akan sangat terdengar akrab dan larangan jangan mengingini (titah X) sama dengan pemahaman orang Buddhis mengenai apa yang harus dibuat oleh manusia supaya mencapai kebahagiaan. Tetapi bagi orang-orang di dunia Barat sekalipun, kedua titah ini akan disetujui pula, asal penghormatan terhadap orang tua tidak berarti mengabaikan perhatian kepada anak-anak dan larangan jangan mengingini dikaitkan erat dengan larangan jangan mencuri. Itulah sebabnya dalam pembahasan doktrinal-etik di dalam beberapa teologi Barat, titah VIII dan X kadang-kadang dibicarakan sebagai suatu kesatuan. Dampak negatifnya adalah bahwa "murid-murid" dari teologi Barat di dunia Timur seringkali tidak menyadari bahwa di dalam PL, bahkan di dalam Dasa Titah, bisa ada pemikiran yang sama dengan filsafat Buddhisme.

Akan tetapi, pemeriksaan terhadap isi paruhan pertama dari Dasa Titah, yaitu Titah I-IV akan segera memperlihatkan kontras yang tajam dengan isi pasal-pasal di dalam deklarasi HAM. Titah I-III menekankan pada keunikan dan kemutlakan Yahweh. Dari pihak manusia dituntut kesetiaan mutlak kepada Yahweh yang dengan eksplisit disebut sebagai Allah yang cemburuan, yang tidak toleran dengan yang lain. Allah yang cemburuan ini mengancam dengan sanksi kutukan keras sampai ke generasi ketiga dan keempat. Memang kutukan ini diimbangi dengan pernyataan kesetiaan Tuhan kepada mereka yang setia kepada-Nya, tetapi diukur dari nurani kita sekarang, tetap terasa kejam. Mengapa

anak-anak dan cucu-cucu harus menanggung kesalahan dari kakek-nekannya? Bahkan di dalam Perjanjian Lama sendiri ada modifikasi terhadap sanksi ini di dalam tradisi kenabian. Di dalam Yer 31:27-30, sebuah pemeo yang dapat diusut dari Titah II berbunyi, "Ayah-ayah makan buah mentah, dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu". Pemeo ini dikutip untuk ditanggapi dalam rangka menggambarkan situasi di masa depan yang lebih baik. Pada waktu itu, pemeo ini tidak akan berlaku lagi. "Setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri, setiap manusia yang makan buah mentah, giginya sendiri menjadi ngilu" (ayat 30). Di dalam Yeh 18:2, pemeo yang sama kembali dikutip untuk ditanggapi dengan lebih mendalam pada ayat-ayat 3-20. Isi tanggapan itu sama dengan Yer 31:27-30. Pemeo itu tidak berlaku lagi. Yang menarik adalah bahwa di dalam ayat-ayat 25 dan 29 ada di antara pendengar-pendengar nabi yang memprotes dengan mengatakan: "Tindakan Tuhan tidak tepat!" Orang-orang ini tidak boleh langsung dianggap sebagai orang yang mau melawan Tuhan, tetapi dalam konteks perikop mereka ini, kemungkinan besar pengikut yang setia dari Dekalog yang ingin menerapkan titah-titah tersebut secara murni dan konsekuen di dalam sikon yang lain, dan bingung ketika nabi memberitahu mereka tentang keputusan Tuhan yang berbeda dengan Titah II.... Di dalam bidang Perjanjian Lama terdapat perdebatan mengenai fenomena mana yang lebih dulu muncul di Israel kuno: Hukum atau Kenabian. Kalau Kenabian yang muncul duluan seperti pendapat kebanyakan penafsir, maka berdasarkan kedua ayat di atas kita dapat mengatakan bahwa tradisi kenabian tidak berdaya menahan arus yang akhirnya membuat semangat yang ada di dalam pemeo tadi masuk ke dalam apa yang sekarang menjadi Dasa Titah. Sebaliknya, kalau Hukum yang duluan muncul, maka tradisi kenabian dapat dianggap sebagai penanggap yang fleksibel terhadap Dasa Titah. Perintah Tuhan pun memerlukan pertimbangan keadilan yang masuk akal. Pendapat yang kedua ini sering tampak pada penafsir konservatif. Akan tetapi, mereka berasumsi bahwa para nabi merupakan penerus yang taat terhadap Hukum. Nabi-nabi muncul kalau hukum diselewangkan, termasuk kalau maknanya diinterpretasikan secara fleksibel. Jadi, apa yang kita lihat di dalam tradisi Yeremianik dan Yeheskiel tidak akan diakui oleh mereka. Pemeo itu bukan hasil penjabaran dari Dasa Titah, dan yang memprotes itu harus dianggap sebagai pemrotes Dasa Titah dan bukan pemrotes nabi. Padahal, tradisi Yeremianik dan Yeheskiel jelas tidak demikian. Kedua tradisi ini justru memprotes kutukan terhadap keturunan-keturunan yang tidak bersalah, padahal justru kutukan itu ada di dalam Titah II. Penelitian historis mengenai adanya

interpretasi dan re-interpretasi di dalam kehidupan umat Israel kuno terhadap pokok-pokok yang dipegang sebelumnya, dan sama-sama terdapat di dalam PL, merupakan petunjuk bagi kita bahwa meskipun situasi dan kondisi zaman dulu berbeda dari zaman kita, tidak berarti bahwa dulu semua orang menganut pemahaman yang sama mengenai masalah-masalah etis-moral. Kalau di dalam zaman yang sama ada orang yang memprotes mengenai sesuatu (yaitu nabi-nabi), dan kebetulan protesnya sama dengan kita pada masa kini, berarti ada alasan bagi kita untuk menyoroti masalah etis-moral di zaman itu, dan tidak terlalu cepat menganggap dan membela bahwa memang begitulah pemahaman orang beriman di masa lalu.

Di dalam buku Harrelson, Titah I dikaitkan dengan "mukadimah", yang menekankan bahwa Israel dibebaskan oleh Yahweh dari perbudakan di Mesir. Yahweh adalah Allah Pembebas. Jadi, kalau Israel tetap taat secara mutlak kepada Allah yang satu ini, mereka akan tetap menyadari apa artinya hidup di dalam kebebasan. Di dalam Pentateukh, berulang kali diulangi rumusan: sebagaimana Tuhan telah bertindak demikian untuk kamu, perbuatlah seperti demikian terhadap sesamamu. Maka, janganlah menindas orang asing, karena kamu dulu orang asing di Mesir; janganlah sewenang-wenang terhadap budakmu, oleh karena kamu dulu budak di Mesir. Jadi, di sini tidak ada imbauan untuk taat pada monoteisme atau monisme, tetapi suatu perintah yang mengandung implikasi etik. Saya tidak menyangkal implikasi etik ini, namun pertimbangan etik seringkali tenggelam di bawah timbunan pertimbangan lain, yang bersifat monistik-absolutistik! Tuntutan kesetiaan mutlak kepada Yahweh atau kepada satu ilah saja sering menyuburkan sikap intoleransi terhadap mereka yang lain. Kesetiaan mutlak biasanya menimbulkan uniformitas yang dipaksakan dengan keras terhadap anggota-anggota masyarakat, dan yang bersikap lain akan dianggap aneh dan merusak. Di dalam Kel 22:18-20 yang masih menjadi bagian dari narasi pemberian Dasa Titah di Sinai, terdapat tiga peraturan yang mengerikan: (a) Seorang ahli sihir perempuan janganlah engkau biarkan hidup; (b) Siapapun yang tidur dengan seekor binatang, pastilah ia dihukum mati; (c) Siapa yang mempersembahkan korban kepada allah kecuali kepada TUHAN sendiri, haruslah ia ditumpas. Apa pun keberatan kita terhadap subjek yang menjalankan sihir, bestialisme atau mendua di dalam ibadahnya, apakah hukuman penumpasan ini bukannya merupakan wujud intoleransi yang tanpa belas kasihan? Belum lagi kita semua tahu betapa mudahnya seseorang dituduh sebagai ahli sihir atau tukang santet. Bukan itu saja, massa juga gampang dikipasi untuk men-

cari dan menemukan tukang santet. Maka di abad pertengahan di Eropa Barat, kita membaca mengenai pengejaran dan pembasmian habis-habisan terhadap ribuan perempuan-perempuan (dan laki-laki) yang dituduh tukang sihir. Para feminis akan membaca sejarah yang mengenaskan ini sebagai bagian dari konspirasi laki-laki untuk memegang hegemoni di dalam masyarakat. Ketika orang-orang dari dunia lama mengungsi ke koloni Inggris yang sekarang bernama USA demi untuk melarikan diri dari intoleransi dan membangun masyarakat demokratis yang toleran, prahara ini terjadi lagi di Salem, Massachussets. Dan sekarang, histeria massa itu terjadi di negeri kita sendiri, di daerah Banyuwangi, Jember dan kemudian menjalar ke Demak, dan akhir-akhir ini di Banten. Cara menguji apakah seseorang dukun santet atau bukan dengan jalan memasukkannya ke kolam, dan menyimpulkan bahwa dia bukan dukun santet kalau tenggelam, dan terbukti dukun santet kalau tidak tenggelam,⁴ persis sama seperti pembuktian ngawur yang dilakukan oleh petugas-petugas gereja di Eropa Barat pada abad pertengahan di atas. Mekanisme yang oleh Rene Girard disebut "mekanisme kambing hitam" yang bertujuan untuk memberi jalan keluar bagi kekerasan yang sudah meluap dan mengancam kesinambungan kehidupan bermasyarakat, dengan mengarahkan kekerasan itu pada orang tertentu atau kelompok tertentu, supaya dengan demikian masyarakat itu tenang kembali, mungkin bisa diusut dari Titah I. Agak aneh juga bahwa rujukan ke bestialisme (ayat 19) disisipkan di antara ayat 18 mengenai penyihir dan ayat 20 mengenai korban yang tidak dipersembahkan kepada Yahweh. Menurut saya, itu bukan untuk memberi kesan bahwa bestialisme dianggap setara dengan kedua pelanggaran yang lain, tetapi bahwa kedua pelanggaran yang lain dianggap sederajat dengan bestialisme.

Intoleransi ini juga dapat dikenakan kepada mereka yang tidak termasuk penyembah Yahweh, bangsa-bangsa lain. Di dalam Keluaran 17:8-13, diceritakan mengenai kemenangan Israel terhadap Amalek yang terjadi dengan jalan ajaib, yaitu Tuhan terlibat melalui tongkat-Nya yang dipegang oleh Musa dan Musa sendiri ditopang oleh Harun dan Hur. Kemenangan ini harus dituliskan, supaya Yosua terus diingatkan bahwa Yahweh akan menghapuskan sama sekali ingatan kepada Amalek dari kolong langit (ayat 14). Lama kemudian ketika Israel telah menjadi kerajaan, Nabi Samuel berkata kepada Raja Saul, bahwa Tuhan berniat membalas kelakuan orang Amalek yang telah menghalang-halangi orang Israel dalam perjalanan mereka ke tanah Kanaan di zaman Musa dulu. Hal ini terbaca di dalam I Samuel 15. Samuel memerintahkan kepada Saul agar menumpas orang Amalek tanpa belas kasihan. Laki-

laki dan perempuan, kanak-kanak, bayi-bayi yang menyusui, lembu maupun domba, unta maupun keledai, semua harus dibunuh! (ayat 3). Kalau kita menengok kembali ke sejarah Israel kuno, zaman Musa/Yosua berjarak kira-kira 250 tahun dari zaman Saul. Kalau satu generasi diperkirakan meliputi 40 tahun, maka setelah lewat 6 generasi, masih ada juga orang yang ingat mengenai kelakuan Amalek. Tetapi aneh, seakan-akan dulu Musa belum mengalahkan Amalek. Berarti kalau Saul maju menyerang, maka dalam kenyataannya Amalek kena hukuman dua kali lipat. Bagaimana dengan dendam yang disimpan selama 250 tahun itu? Umpamakanlah kita pada zaman sekarang, orang Indonesia yang 53 tahun yang lalu dihalang-halangi kemerdekaannya oleh orang Belanda. Andaikata sekarang ada orang yang berseru atas nama Tuhan bahwa kita harus memerangi orang Belanda oleh karena 53 tahun yang lalu mereka menghalang-halangi orang Indonesia untuk merdeka, apakah seruan itu akan kita ikuti?

Di dalam kitab Ulangan yang sangat memperhatikan kepentingan-kepentingan anggota-anggota umat yang tidak berdaya, sikap intoleransi terhadap orang yang bukan umat sama saja dengan apa yang kita baca di atas. Setelah dalam pasal 5, narasi mengisahkan tentang Musa yang mengulangi riwayat pemberian Dasa Titah, pasal 6 mengemukakan tentang kasih terhadap Yahweh sebagai dasar kehidupan umat Israel. Di dalam ayat 4, kita membaca mengenai "Shema" yang kemudian terkenal sebagai doa, yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi sampai sekarang ini, "Dengarlah Israel, Yahweh Allah kita adalah Allah yang satu-satunya!"⁵ Kata "satu-satunya" yang diambil dari bahasa Ibrani *ehad*, bisa bermakna tidak ada yang lain, atau hanya yang satu itu yang harus disembah. "Shema" ini disambung dengan perintah supaya mengasihi Yahweh dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan (ayat 6). Kata yang dipakai untuk "mengasihi" adalah *ahab*, yang sebenarnya berasal dari perbendaharaan bahasa cinta antara seorang lelaki dan seorang perempuan. Bahwa hal ini mahapenting dapat dilihat dari ketentuan berikutnya agar "Shema" dan isinya diingat terus-menerus, bahkan dijadikan doa atau mantra tetap yang diikatkan pada dahi dan ditempelkan pada tiang pintu rumah dan tiang pintu gerbang. Dalam perkembangannya yang kemudian orang Yahudi memang lebih memperhatikan "Shema" daripada Dekalog. Menurut para sejarawan agama, hal ini disebabkan oleh karena pengambilalihan Dekalog oleh agama Kristen, yang menyebabkan orang Yahudi "terpaksa" mencari hal yang lain sebagai perwujudan identitas mereka.

Tetapi hubungan khusus dan istimewa (yang disimbolkan dalam *aheb*, yang diulangi lagi di dalam pasal 7:8) antara umat dan Yahweh, menyebabkan munculnya sikap yang tidak kenal ampun terhadap penduduk asli Kanaan di dalam pasal 7, yang menyusuli pasal 6, yang berisi cinta umat kepada Tuhan. Umat Israel adalah umat kudus yang dipilih untuk disayangi oleh Tuhan (ayat 6). Karena mereka umat pilihan yang disayangi, maka orang lain tidak bisa ditolerir keberadaannya. Seluruh wilayah umat kudus ini harus bersih dari bangsa-bangsa lain. Semua sisa-sisa penduduk asli harus ditumpas tanpa belas kasihan, agama dan tempat-tempat suci mereka harus dihancurkan dan tidak boleh ada kontak dan komunikasi dengan bangsa-bangsa lain. Umat harus menjaga kemurnian mereka, yakni tidak kawin dengan mereka yang bukan Israel. Tentu dapat dipertanyakan apakah dalam kenyataannya memang perintah-perintah *ethnic/religious cleansing* ini memang dilaksanakan dengan tuntas. Tidak ada yang dapat memastikan dengan tepat. Saya membayangkan bahwa idea di dalam pasal 7 ini merupakan gambaran yang terdapat di dalam pemikiran kalangan Deuteronomis, yang begitu prihatin dengan situasi Israel menjelang pembuangan pada abad 6 s.M. (yang tidak menghadapi ancaman penduduk asli Kanaan, tetapi ancaman negara-negara tetangga yang adi kuasa), sehingga menghidupkan kembali secara retorik suasana menjelang masuknya Israel ke tanah Kanaan untuk memperkuat identitas diri Israel dalam menghadapi tantangan-tantangan dunia luar. Namun, andaikata tetap merupakan suatu idea, tidak dapat disangkal bahwa idea ini telah membuat orang tidak mungkin bisa memandang orang lain (*The Other*) sebagai sesama, padahal pemahaman mengenai orang lain yang berbeda dari saya sebagai sesama menjadi dasar dari toleransi dan pemahaman mengenai hak-hak asasi manusia.

Dari pemeriksaan atas teks-teks di atas, kita dapat melihat bahwa di dalam dan di sekitar pembahasan mengenai Dasa Titah di PL terdapat paham-paham yang dapat kita akui sebagai paham yang dekat dan sama dengan apa yang kita pahami mengenai HAM, tetapi ada juga yang tidak, dan kepekaan kita justru harus kita tujukan kepada ayat-ayat demikian, jangan sampai ayat-ayat tersebut dihidupkan kembali untuk kepentingan-kepentingan yang bertentangan dengan HAM.

Perjanjian Baru: Ringkasan Taurat

Apakah Perjanjian Baru (PB) lebih sesuai dengan harapan-harapan yang terkandung di dalam Deklarasi HAM? Marilah kita memeriksa teks-teks mengenai ringkasan Hukum Taurat yang terdapat di dalam

Mrk 12:28-34; Mat 22:34-40 dan Luk 10:25-28. Di dalam Markus, konteksnya adalah pertanyaan seorang pakar Taurat kepada Yesus mengenai "Hukum yang terutama". Rupanya, sejak dari dulu ada pertanyaan mengenai yang manakah dari antara yang sepuluh itu, hukum yang terutama. Gerhard Ebeling yang berbicara dalam konteks Eropa Barat menganggap bahwa hukum yang paling utama adalah 'Jangan Membunuh'.⁶ Teman-teman di GKJ (Gereja Kristen Jawa) dan Gereja-Gereja Protestan di Indonesia, lain lagi pendapatnya. Bagi mereka, hukum yang utama adalah 'Jangan Berzinah' yang diperluas mencakup persetubuhan sebelum menikah. Memang di dalam liturgi, mereka bersikap sama seperti Gereja-Gereja di USA. Dasa Titah secara lengkap tidak disitir lagi melainkan diganti oleh Mat 22:37-40, dan perikop terakhir ini disebut secara populer sebagai "Hukum Kasih". Itu tidak berarti bahwa segala sesuatu diselesaikan dengan prinsip kasih, sebab yang berperan lebih banyak adalah prinsip hukum. Memang tidak ada sanksi terhadap pelanggaran titah-titah lain, tetapi di dalam praktik pelanggaran terhadap Titah VII mengakibatkan sanksi berupa siasat (disiplin) gerejawi, yang baru dicabut kalau kedua pasangan yang melanggar menyelesaikan masalahnya dengan menikah gerejawi dan mengakui dosanya di hadapan warga jemaat.

Yesus menjawab dengan menggunakan jawaban baku dari semua orang Yahudi, yaitu "Shema" dari Kitab Ulangan yang sudah disebutkan di atas, dengan perbedaan pada mengasihi Yahweh "dengan segenap akal budi" yang tidak ada di dalam "Shema" di Kitab Ulangan. Berarti pertanyaan si pakar Taurat bukanlah pertanyaan biasa, melainkan bersifat mengecek apakah Yesus masih dapat disebut orang Yahudi atau bukan. Si pakar digambarkan sangat puas dengan jawaban Yesus, bahkan menambahkan komentar bahwa mengasihi Allah dan mengasihi sesama adalah jauh lebih utama daripada semua korban bakaran dan sembelihan. Rujukan ke korban bakaran dan sembelihan tampaknya diambil dari Hos 6:6, meskipun konteks ayat ini lebih pada kasih setia (*khesed*) daripada kasih (*ahabah*). Lalu ditambahkan bahwa Yesus pada gilirannya juga puas dengan komentar ini dan menyatakan si pakar sudah tidak jauh dari Kerajaan Allah. Kalau di dalam Mrk 1:15 kita membaca Yesus mengabarkan Injil dengan pesan bahwa Kerajaan Allah telah dekat, maka pernyataan Yesus sebenarnya sudah memasukkan si pakar ke dalam mereka yang bersiap menyongsong kerajaan itu.

"Shema" yang dikutip Yesus di dalam Markus tidak sama dengan apa yang kita baca di dalam Kitab Ulangan. Di dalam Markus, bukan hanya ada perintah untuk mengasihi Allah, tetapi juga perintah untuk

mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Di dalam Pentateukh, perintah untuk mengasihi sesama ada di dalam Imamat 19:18. Konteks pasal 19 adalah bagaimana bersikap terhadap sesama, sebangsa, dan saudara. Ayat-ayat 11-16 mirip sekali dengan titah-titah V-X di dalam Dasa Titah, sehingga ayat 18 memang tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai Dasa Titah ini. Di dalam ayat-ayat 3 dan 4 ada perintah yang mirip sekali dengan titah-titah IV dan V mengenai penghormatan terhadap orang tua dan pemeliharaan Sabat. Tetapi tidak ada perintah yang meminta ketaatan yang eksklusif kepada Yahweh, dan karena itu (barangkali, lho) ada perhatian yang cukup mendasar terhadap orang asing yang tinggal di tengah-tengah umat dalam ayat 34, dengan tekanan bahwa sikap terhadap orang asing harus *sama* seperti sikap terhadap orang Israel asli, dan bahwa dia harus dikasihi seperti mengasihi diri sendiri. Di atas, kita sudah melihat implikasi etik dari kepercayaan kepada Allah sebagai pembebas, yaitu bagaimana Allah telah bertindak untuk kamu demikian, hendaknya kamu pun bertindak demikian terhadap orang lain. Orang asing jangan kamu tindas, oleh karena kamu dulu orang asing di Mesir. Akan tetapi, baru di sini kita melihat bagaimana implikasi etik itu dijalankan dengan konsekuen dan berbeda dari sikap Kitab Ulangan terhadap orang asing (dan berbeda juga dari sikap orang Indonesia asli terhadap "WNI"). Kalau ditinjau dari konteks Imamat 19, sesama manusia memang lebih daripada orang sebangsa dan saudara, meskipun unsur-unsur yang terakhir ini ada juga.

Seperti diketahui, tambahan Yesus mengenai mengasihi sesama manusia di dalam "Shema" berasal dari tradisi kerabbian Yahudi. Kita telah melihat di atas bahwa Kitab Imamat tidak melengkapi Kitab Ulangan, dan sebaliknya. Apa yang ada pada Ulangan ("kasih kepada Yahweh") tidak ada pada Imamat, sedangkan apa yang ada pada Imamat ("kasih kepada sesama") tidak ada pada Ulangan. Yang menyatukan keduanya adalah tradisi kerabbian. Ada cerita yang terkenal mengenai Rabbi Hillel yang ditantang menyitir Taurat dengan berdiri pada satu kaki. Tidak sulit bagi Reb Hillel untuk melakukan hal ini, oleh karena dia mengatakan apa yang kemudian dikatakan oleh Yesus di dalam Markus. Jadi, bagi orang Yahudi hukum yang terutama adalah "dua hukum" seperti dikatakan Yesus, yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Inilah Torah yang telah diringkaskan. Di dalam Mat 22:34-40 yang dijadikan pengganti Dasa Titah di dalam liturgi Gereja-Gereja Protestan, si pakar Taurat dijadikan salah seorang dari kaum Farisi musuh Yesus. Setelah Yesus berhasil membungkamkan golongan Saduki

dalam perdebatan mengenai kebangkitan orang mati, narasi menggambarkan bagaimana golongan Farisi dibungkamkan oleh jawaban Yesus terhadap pertanyaan si pakar. Di dalam Matius dikemukakan bahwa seluruh Taurat dan kitab para nabi tergantung pada kedua hukum ini (ayat 40), untuk membedakannya dari *golden rule* di Mat 7:12 yang menjadi bagian dari Khotbah di Bukit, yaitu bahwa *golden rule* ini adalah *isi* dari hukum Taurat dan kitab para nabi. Berarti menurut Matius, bagi Yesus isi hukum Taurat itu semata-mata horisontal saja! Tetapi yang horisontal itu "tergantung" pada kedua hukum yang bersifat vertikal dan horisontal. Setelah membungkamkan kaum Farisi, gantian Yesus yang bertanya kepada mereka mengenai Mesias (Mat 22:41-46) yang menyebabkan tidak ada yang berani mempertanyakan-Nya lagi. Setelah itu kita membaca dalam hampir seluruh pasal 23 yang cukup panjang, kecaman Yesus terhadap para pakar Taurat dan orang Farisi, termasuk kebiasaan mereka menobatkan orang lain yang disebut *proselitisme* (ayat 15). Jadi, sebenarnya masalah hukum yang terutama di dalam Matius tidak penting pada dirinya sendiri, melainkan hanya menjadi bagian usaha penulis Matius untuk menggambarkan kebobrokan musuh-musuh Yesus.

Di dalam Luk 10:25-37, kita melihat yang sebaliknya. Di situ makna hukum yang terutama dijelaskan dengan menggunakan perumpamaan orang Samaria yang termasyhur itu. Seorang pakar Taurat mau mencoba (*ekpeirazoo*, kata yang sama dipakai juga dalam kisah Yesus yang dicobai oleh Iblis) Yesus dengan bertanya apa yang harus dilakukan untuk memperoleh hidup yang kekal. Di dalam Luk 18:18-27, pertanyaan ini diulangi oleh seorang pemimpin yang kaya. Jawab Yesus di situ adalah mengucapkan paruhan kedua Dasa Titah (minus "jangan mengingini"). Kalau itu saja sih sudah. Kalau begitu untuk mendapatkan hidup kekal kau harus menjual semua milikmu, uangnya dibagikan kepada orang miskin, lalu jadilah muridku. Si pemimpin bersedih, sebab ia sangat kaya dan tidak mau berhenti menjadi orang kaya. Ada dua hal yang mau diungkapkan oleh Lukas. Pertama, menurut dia, menjadi kaya tidak akan membuat orang memperoleh hidup kekal. Kedua, mengikuti hukum yang terutama juga sama, tidak akan membuat orang memperoleh hidup yang kekal. Buktinya, si pemimpin sudah melakukannya. Bisa saja ucapan si pemimpin ini dianggap sebagai jawaban sok, sehingga sikap soknya ini ditanggapi oleh Yesus. Tetapi, saya cenderung melihat dalam teks ini maksud penulis Lukas untuk memperlihatkan keterbatasan hukum orang Yahudi. Hidup kekal hanya dapat dicapai dengan mengikuti Yesus dan menjadi murid-Nya yang miskin. Kalau sekarang kita

membaca Luk 10:25-37 dengan pertolongan Luk 18:18-27, maka kita akan memperoleh wawasan yang lebih dari biasanya.

Yesus menjawab si pakar dengan bertanya lagi, apakah yang tertulis dalam Torah. Dijawab dengan kedua hukum seperti yang telah kita baca di dalam Markus dan Matius. Bagus, sekarang perbuatlah demikian, maka kamu akan hidup. Perhatikanlah, bukan "hidup yang kekal", sebab itu hanya dapat dilakukan dengan memenuhi persyaratan Yesus seperti di dalam Luk 18:18-27 di atas, melainkan "hidup". Berarti untuk hidup sehari-hari, hukum yang terutama sudah memenuhi. Tetapi kemudian, di dalam Lukas dikemukakan sesuatu yang tidak ada pada Markus dan Lukas. Si pakar mau membenarkan dirinya sendiri, lalu mempersoalkan siapakah sesamanya manusia. Mengapa dikatakan ia mau membenarkan diri sendiri? Apakah bukannya ia mau mengatakan bahwa dengan menjalankan hukum yang terutama, hidup kekal pun sudah bisa dicapainya? Penjelasan Yesus mengenai siapakah sesama manusia dengan menggunakan perumpamaan orang Samaria adalah dalam rangka menjelaskan bagaimanakah seseorang mendapatkan hidup kekal. Berarti hidup kekal dalam arti mengikuti Yesus tidak hanya berhubungan dengan apa yang diperoleh nanti, tetapi bagaimana yang diperoleh nanti itu bisa didapatkan dalam perilaku kehidupan sekarang. Hukum yang paling utama tidak bisa dijalankan secara umum terhadap orang yang berada di sekitar kehidupan saya sehari-hari, tetapi justru pada mereka yang sehari-hari tidak kita anggap sebagai sesama, sebagai *The Other*. Si imam dan orang Lewi yang disebut dalam perumpamaan adalah pelaksana hukum terutama, tetapi tidak menerapkannya pada sesama yang terkapar, sedangkan orang Samaria yang dianggap tidak melaksanakan hukum terutama dan musuh besar orang Yahudi malah melaksanakannya. Perumpamaan ini berfungsi sebagai kejutan untuk si pakar. Dan ia menyadarinya. Perspektif orang menderita yang dipakai oleh Yesus dalam pertanyaannya mengenai siapa yang menjadi sesama bagi orang yang menderita itu amat membantu memberi gambaran kepada si pakar siapakah sesamaku. Tadinya ia mengira ia tahu siapa sesamanya, sekarang ia sadar bahwa ia rupanya belum tahu. Si Samaria itulah yang telah menjadi sesama bagi orang Yahudi yang terkapar di jalan. Jadi, kalau seorang musuh sekalipun bersedia menolong, berarti saya harus bersedia menolong siapa pun juga yang menderita, sekalipun orang itu musuhku. Hidup kekal berarti memperhatikan mereka yang berada dalam keadaan tidak beruntung, baik di dalam lingkungan saya sendiri maupun di luarnya. Setia kawan saja tidak cukup, harus setia kawan dan lawan. Kalau di dalam perikop ini *The Other* bisa dilihat

sebagai sesama, maka kita dapat mengatakan bahwa di dalam perumpamaan orang Samaria, Yesus mengantisipasi HAM.

Di dalam pasal 10 dari bukunya mengenai etika,⁷ Verne Fletcher, mantan dosen di Duta Wacana, menguraikan bagaimana bagaimana perilaku Yesus telah diterapkan oleh pengikut-pengikut-Nya menjadi suatu pedoman bagi etika sosial Kristen. Fletcher tidak setuju pada pendapat dominan bahwa hanya Perjanjian Lama saja yang memenuhi untuk itu. Perjanjian Baru juga! Dalam kerangka ini, ia membahas bagaimana penghayatan akan hidup Yesus akan menyebabkan orang mempersoalkan kesetiakawanan yang kelewat sempit dan eksklusif. Salah satu teks yang diperiksa adalah mengenai orang Samaria di atas. Saya setuju pada pendapat Fletcher di satu pihak, tetapi di pihak lain seperti telah tampak di atas, saya agak kritis pada pembahasan teks-teks Perjanjian Lama yang mengabaikan kemungkinan-kemungkinan perhatian pada *The Other* dan diselewengkan ke arah yang berlawanan karena pertimbangan-pertimbangan teologis tertentu. Jika begitu, kita perlu juga mempertimbangkan apakah di dalam Perjanjian Baru tidak ada gejala-gejala serupa. Fletcher rupanya tidak memperhitungkan kemungkinan ini, oleh karena seluruh uraiannya mengenai pasal 10 yang termasuk bagian ketiga dari bukunya bernada optimis melulu, termasuk ketika ia membicarakan Paulus. Padahal di dalam sikapnya terhadap perempuan, Paulus maksimal hanya dapat disebut *half-liberated* saja.⁸ Artinya, Paulus baru mempertimbangkan ajaran Yesus sesudah menerima kerangka relasi hubungan yang berpola ketundukan pihak yang lemah kepada pihak yang kuat, perempuan kepada laki-laki. Surat-surat Paulinian (Kolose dan Efesus) malah lebih merosot lagi. Di dalam Gal 3:28, Paulus berbicara mengenai tidak adanya laki-laki dan perempuan, tetapi penerapan rumusan Paulus oleh pengikut-pengikut Paulus di dalam Kol 3:11 dan Ef 5:21-23 tidak memuat lagi hal itu, seperti telah ditunjukkan oleh E. Schuessler-Fiorenza.⁹

Bukan itu saja. Di dalam surat Galatia, Paulus merumuskan seluruh Hukum Taurat secara horisontal: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Gal 5:14). Kemudian, ia berbicara mengenai hidup menurut daging dan hidup menurut Roh (5:16-26), yang kita sudah ketahui. Tetapi, ketika ia membicarakan mengenai saling membantu dalam 6:1-10, ia membuat kualifikasi. Jemaat harus bertolong-tolongan menanggung beban dan tidak jemu-jemu berbuat baik, kita harus berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman. Jadi, *ingroup* dulu yang diperhatikan, baru kemudian *outgroup*. Barangkali sikap seperti ini dapat dimengerti, tetapi biar bagaimanapun sponta-

nititas seperti yang kita dapatkan di dalam kisah orang Samaria sudah berkurang. Paulus juga meringkaskan Hukum Taurat di Roma 13:8-9 dengan ringkasan yang sama seperti di surat Galatia. Kasih adalah kegenapan Hukum Taurat. Sebelumnya, di dalam pasal 12:20, ia malah menganjurkan agar bersikap baik terhadap seteru dengan mengutip dari Amsal 25:21-22. Di dalam 1Kor 13:1-13, ia menguraikan dengan indahnnya mengenai kasih. Tetapi yang hampir-hampir tidak ada di dalam surat-surat Paulus dan surat-surat yang lain adalah bagaimana menerapkan kasih itu kepada mereka yang lain dari jemaat. Kita bisa mengatakan bahwa tugas jemaatlah, atau lebih baik tugas pengkhotbahlah, untuk menerapkan selanjutnya semangat kasih ini di dalam kehidupan konkret. Tetapi justru di situlah masalahnya, karena jemaat dan pengkhotbah cenderung mengikuti kualifikasi di atas daripada memperkembangkannya. Dalam masalah menerapkan ini, pengaruh Yesus kalah kuat dengan pengaruh Paulus. Jemaat sudah memahami diri sebagai suatu realitas tersendiri yang terpisah dari dunia, dan sebagai konsekuensinya sulit melihat orang lain yang bukan warga jemaat sebagai sesama juga. Kalau idea mengenai kehidupan kekal yang di dalam pembicaraan Yesus masih mementingkan perilaku di dalam dunia terhadap mereka yang lain, di dalam jemaat, kehidupan kekal sudah dilihat sebagai sesuatu yang bersifat supraduniawi, dan tidak berkaitan dengan orang luar jemaat sedikit pun. Di mana kehidupan kekal sudah menyangkut masalah keselamatan, maka distansi antara jemaat dan dunia bertambah besar. Perintah mengasihi termasuk mengasihi musuh dilaksanakan, tetapi dalam lingkup jemaat. Seteru adalah lawanku di dalam jemaat dan bukan yang di luar. Sesamaku manusia adalah manusia yang ada di dalam jemaat.

Penutup: Ecclesia Docens dan Ecclesia Discens

Dari uraian di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa agama sulit mendamaikan antara masalah partikularitas umat dan universalitas manusia. Bahkan agama yang menekankan pada universalitas sekalipun, pada akhirnya memegang teguh pada prioritas orang yang berada "di dalam". Secara sekilas, saya mencoba memeriksa mengapa demikian, yaitu dengan menengahkan usaha-usaha yang memutlakkan pada unsur vertikal atau transenden dan mengabaikan unsur horisontal atau imanen. Yahweh yang menjadi perhatian mutlak tanpa imbalan, akan menyebabkan umat juga memahami diri sebagai yang unggul dibandingkan yang lain, dan karena itu tidak bisa mentolerir adanya yang lain. Tradisi kerabbian yang diwarisi dan dikembangkan oleh Yesus

berusaha memberi imbang untuk menetralsir kemutlakan ini. Perkara menjalankan Torah adalah perkara mengasihi, bahkan mengasihi musuh. Namun kemudian mengasihi musuh, *The Other* dikualifikasikan oleh generasi kemudian menjadi mereka yang memusuhi di dalam persekutuan jemaat.

Bagaimana mengatasi hal ini? *Pertama*, dengan memanfaatkan kembali teks-teks yang menekankan pada keseimbangan di antara kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Di atas, dengan sangat berhati-hati saya membahas Torah, jangan sampai jatuh di dalam penghakiman terhadap agama Yahudi yang selalu digambarkan mencari keselamatan dengan melalui perbuatan, sedangkan agama Kristen sudah memperoleh keselamatan karena iman kepada Yesus. Kebenaran iman Kristen tidak muncul ke permukaan karena kita menjelekkan agama Yahudi sebagai pendahulu agama Kristen. Maka, saya lebih menekankan pada pembahasan hukum, yang terutama di dalam Markus daripada di dalam Matius dan Lukas karena di dalam Markus, kita masih melihat Yesus digambarkan sebagai pemeluk agama Yahudi. Tetapi, saya juga tidak menutup mata terhadap eksklusivisme di dalam beberapa bagian Pentateukh yang tidak toleran terhadap mereka yang lain. *Kedua*, dengan jujur kita harus mengakui bahwa sumber-sumber skriptural kita perlu diperlengkapi dengan wawasan-wawasan yang berasal dari Deklarasi HAM. Di dalam sejarah perjumpaan Gereja dengan dunia ilmu pengetahuan kita telah belajar untuk mengakui bahwa Alkitab tidak mengantisipasi, mencakup, dan mengatasi ilmu pengetahuan. Pengakuan itu justru membuat kita dapat membuat relasi yang sehat dengan ilmu pengetahuan. Mungkin kita dapat belajar dari pengalaman itu dan menerapkannya ke dalam relasi antara warisan tradisi Kristen dengan HAM. Memang masalahnya tidak persis sama. Dalam pemeriksaan teks di atas, saya mempertahankan bahwa ada teks-teks yang dapat dikatakan mengantisipasi HAM, misalnya Lukas 10. Namun, ayat-ayat yang lain mempunyai lingkup yang terbatas. Untuk membuatnya menjadi keluar dari lingkup yang terbatas, kita memerlukan wawasan-wawasan dari Deklarasi HAM. Jadi dalam hal ini, Gereja tidak bisa hanya bersikap sebagai *ecclesia docens* (Gereja yang mengajar), tetapi juga sebagai *ecclesia discens* (Gereja yang belajar). Gereja perlu belajar dari dunia, dari PBB, yang telah menghasilkan Deklarasi HAM.

Untuk menjelaskan hal ini, marilah kita melihat pasal 18 dari Deklarasi HAM mengenai kebebasan beragama dan berpindah agama. Bagi umat Kristiani di Indonesia pasal ini sangat disukai. Bahkan dapat dikatakan HAM bagi umat Kristiani adalah pasal 18 ini. Pasal-pasal

lain boleh dilanggar, orang Kristiani tidak akan mempedulkannya. Tetapi kalau pasal 18 dilanggar, kita siap untuk membawakannya ke PBB.... Dalam kerangka pemahaman seperti ini, kita sering melupakan bahwa pemahaman mengenai kebebasan beragama dan pindah agama tidak berasal dari agama Kristen, tetapi merupakan produk yang dapat diusut sampai ke zaman Pencerahan. Zaman yang seringkali digambarkan negatif oleh orang Kristen itu ternyata melahirkan toleransi terhadap yang lain dan penghargaan terhadap pluralisme. Di pihak lain, agama dibersihkan dari takhayul, sehingga beragama tidak berarti percaya takhayul. Dengan demikian, segala hasutan untuk melakukan *witch-hunt* tidak berlaku lagi, karena tidak ada yang mempercayai asumsi-asumsi dasarnya. Orang lain tidak perlu otomatis dilihat sebagai ancaman. Jika kebebasan beragama dilihat sebagai wujud penghargaan terhadap pluralisme, maka tentu keliru kalau pasal mengenai kebebasan beragama ini lalu dipergunakan untuk menyalurkan intoleransi terhadap pluralisme, dengan usaha meniadakan pluralisme tersebut melalui proselitisme. Seperti kita lihat di atas, Yesus mencela proselitisme yang dilakukan oleh kaum Farisi dan pakar Taurat. Berarti perkara menjadi murid Tuhan harus dipahami dengan paradigma lain daripada proselitisme. Yang jelas, paradigma misi yang dipergunakan tidak lagi bisa menyangkal pluralisme, sebab menyangkal pluralisme berarti menyangkal *The Other*, padahal justru *The Other* inilah yang menyebabkan orang memutuskan untuk melahirkan pasal-pasal mengenai HAM!

CATATAN

- 1 *The Ten Commandments in New Perspective*, SBT 2,7, Chicago, Allenson, 1968.
- 2 *The Ten Commandments in Recent Research*, SBT 2,2, Chicago, Allenson, 1967.
- 3 *The Ten Commandments and Human Rights*, Philadelphia, Fortress, 1980.
- 4 *Bernas*, 14/10-1998.
- 5 TB-LAI, "Dengariah, hai orang Israel, TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!".
- 6 Lih. bukunya *Die zehn Gebote in Predigten ausgelegt*, Tuebingen, Mohr, 1973.
- 7 *Lihatlah Sang Manusia!*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1990.
- 8 Saya mengutip pendapat Samuel Terrien di dalam bukunya *Till the Heart Sings*, Philadelphia, Fortress Press, 1985, chapter 10.
- 9 Di dalam bukunya yang terkenal dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, edisi ke-10, 1995, bab 7.